

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan bahasa dalam komunikasi berperan sebagai sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer atau manasuka, digunakan manusia untuk media komunikasi serta berinteraksi dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Bahasa digunakan manusia untuk mengungkapkan maksud dari informasi tertentu yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Pentingnya bahasa dalam kehidupan manusia berperan sebagai alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan begitu saja, karena dengan adanya bahasa manusia dapat menyatakan ekspresinya di berbagai aktivitas sehari-hari. Hal itu sejalan dengan pendapat Samsuri (1991: 4) yang menyatakan bahwa kedudukan bahasa tidak dapat dihilangkan dalam diri setiap orang, bahasa melekat pada diri manusia di setiap aktivitasnya.

Fungsi bahasa paling utama sebagai alat komunikasi manusia, baik digunakan secara lisan maupun tulis. Di samping fungsi bahasa, terdapat bentuk ragam bahasa. Ragam bahasa diartikan sebagai variasi bahasa yang digunakan menurut hal tertentu. Menurut Widjono (2012: 13) ragam bahasa berdasarkan media komunikasinya dibedakan menjadi dua, yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa lisan berperan sebagai variasi bahasa yang diidentifikasi dengan pemakaian pelafalan dari alat ucap manusia yang menghasilkan kosakata yang dirangkai

menggunakan intonasi yang tepat. Contoh dari penggunaan ragam bahasa lisan yakni, komunikasi langsung atau dalam telfon, berpidato, bernyanyi, dan lain sebagainya. Berbeda artian dengan ragam bahasa tulis, sebagai variasi bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan pada media kertas atau media tulis lain, dengan huruf sebagai unsur dasarnya dalam merangkai kosakata dan penggunaan ejaan serta tanda baca yang tepat. Contoh dalam ragam bahasa tulis sangat bervariasi, seperti novel, komik, cerpen, puisi, dan lain sebagainya yang dipublikasikan dalam media tulis. Bentuk ragam bahasa tulis maupun ragam bahasa lisan fungsinya sama, yakni digunakan dalam berkomunikasi. Jika penyampaian ragam bahasa tersebut berhasil dengan baik digunakan dalam berkomunikasi, maka dapat dilihat apabila di antara penutur (penulis) dan mitra tutur (pembaca) dapat saling memahami makna yang disampaikan sesuai dengan konteksnya.

Dalam berkomunikasi, ketercapaian kesepahaman antara penutur dengan mitra tutur adalah suatu hal yang diharapkan keberhasilannya, jika hal tersebut tidak tercapai saat berkomunikasi, artinya dalam penyampaian maksud atau informasi penutur tidak dapat dipahami oleh mitra tutur. Ketidakhahaman tersebut terjadi karena terdapat suatu kesalahan dalam menggunakan pilihan bahasa ataupun karena adanya suatu hal lain. Berkomunikasi sebagai bentuk kegiatan dalam berbahasa yang dapat dipelajari ilmunya berkaitan dengan konteks, makna, maupun maksud tuturan yang akan dikomunikasikan antara penutur dan mitra tutur. Salah satu ilmu yang dapat dipelajari dalam berbahasa adalah ilmu linguistik.

Linguistik sebagai ilmu yang dapat mempelajari bahasa secara alamiah. Dalam linguistik terdapat cabang ilmu yang dapat dikaji sesuai dengan permasalahan konteks pemahaman makna dalam ujaran berkomunikasi. Bentuk dari cabang ilmu tersebut adalah kajian pragmatik.

Pragmatik sebagai ilmu bahasa yang berkaitan tentang struktur bahasa yang diidentifikasi maknanya secara eksternal, digunakan dalam situasi tutur atau komunikasi. Hal itu sejalan dengan pendapat Parker (dalam Wijana & Rohmadi, 2010: 3-4) yang menyatakan bahwa pragmatik merupakan salah satu cabang kajian ilmu bahasa tentang struktur bahasa yang dikaji secara eksternal, ketika bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi. Sedangkan menurut Yule (2014: 3) menyatakan bahwa pragmatik merupakan ilmu yang berkaitan tentang makna tuturan yang disampaikan oleh penutur. Dalam definisi kajian pragmatik berbalik artian dengan salah satu cabang ilmu linguistik, yakni ilmu semantik yang mempelajari tentang bahasa secara internal.

Berdasarkan pengertian pragmatik dari para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, pragmatik adalah salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa secara eksternal tentang maksud penutur dalam berkomunikasi. Proses penjelasan yang dilakukan secara rinci tentang maksud penutur dalam konteksnya berperan dalam makna apa yang disampaikan oleh penutur. Oleh karena itu, peran konteks dalam komunikasi sangat penting untuk dipahami makna dari keseluruhan tuturan yang telah disampaikan. Tanpa adanya pemahaman konteks yang

berarti, maka maksud yang ingin disampaikan penutur tidak akan diterima dengan baik oleh mitra tutur.

Makna yang terkandung pada tuturan dalam komunikasi yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur dapat dikaji menggunakan kajian pragmatik berdasarkan konteks yang sedang terjadi saat itu. Dengan demikian, kajian pragmatik mampu menganalisis penggunaan bahasa dalam komunikasi, dengan cara menghubungkan kalimat-kalimat tuturan penutur dengan konteks yang disampaikan. Ruang lingkup kajian pragmatik memiliki beberapa komponen yang bervariasi, seperti deiksis, implikatur, prinsip kerja sama, tindak tutur, prinsip kesopanan, dan praanggapan. Salah satu kajian pragmatik yang menelaah makna asumsi atau dugaan dalam bertutur di antara komunikan adalah praanggapan.

Praanggapan merupakan tuturan yang diasumsikan sebagai dugaan yang dimiliki oleh penutur sebelum menyampaikan tuturannya pada lawan tutur, dugaan tersebut dimiliki agar tuturan yang disampaikan dapat dimengerti oleh lawan tuturnya (Yule, 2014: 43). Dalam memahami suatu praanggapan, telah menjadikan dua partisipan utama saling berkaitan, yakni antara penutur atau yang membuat suatu pertanyaan (tuturan) dan mitra tutur. Keterikatan makna yang disampaikan oleh penutur menjadikan mitra tutur memiliki asumsi awal ketika bertutur, yang disebut dengan praanggapan, baik praanggapan itu bermakna benar maupun salah (Yule, 2014: 43). Jika dalam suatu komunikasi terdapat perbedaan antara praanggapan penutur dengan informasi yang diterima oleh mitra tutur,

maka komunikasi tersebut bisa dikatakan gagal atau pelanggaran dalam praanggapan, karena kurangnya pemahaman maksud dalam konteks yang disampaikan oleh penutur.

Dalam praanggapan, keberadaan konteks tidak dapat dilepaskan. Konteks sangat berperan penting dalam menafsirkan maksud atau makna yang ada dalam suatu tuturan yang disampaikan. Makna konteks praanggapan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi, baik melalui lisan maupun tulis. Bentuk praanggapan dalam komunikasi tulis konteksnya tidak hanya ditunjukkan dalam suatu tuturan percakapan, melainkan dapat ditunjukkan melalui gambar-gambar, bentuk praanggapan tersebut dapat ditemukan dalam sebuah ragam bahasa lisan yaitu komik.

Menurut McCloud (dalam Murod et al., 2024: 1054) yang menyatakan bahwa komik merupakan keberadaan gambar dan bentuk model lain yang berdekatan dalam urutan tertentu menjadi sebuah cerita yang unik. Komik diartikan sebagai sebuah cerita yang berisi gambar-gambar unik dilengkapi dengan teks dialog yang bertujuan untuk menghibur atau memberikan makna tersirat tertentu bagi kehidupan pembaca. Komik menjadi salah satu media baca yang banyak disukai masyarakat, alasannya karena cerita yang tergambar dalam komik mudah dipahami dengan keberadaan gambar-gambar di dalamnya yang tidak menimbulkan kesan bosan atau jenuh ketika seseorang membacanya, berbeda dengan media baca lain yang lebih umum keseluruhan isinya berupa teks cerita. Komik banyak dinikmati masyarakat mulai dari anak-

anak, remaja, maupun orang dewasa. Berbagai tema dapat terkandung dalam komik, seperti halnya tema kehidupan cerita pada umumnya. Komik berasal dari refleksi kehidupan sosial masyarakat yang berkembang pada zamannya. Komik juga merupakan gambaran dari kehidupan nyata manusia sehari-hari yang dapat diambil makna tersiratnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai bentuk karya sastra dapat dinikmati secara digital. Salah satunya yaitu perkembangan komik, yang dahulunya komik hanya dapat dipublikasikan dalam media cetak berupa buku komik, namun saat ini komik dapat dinikmati secara digital atau *online*. Komik memiliki berbagai macam jenis, yaitu komik strip, komik kartun, komik buku, dan komik *online*. Komik *online* sekarang ini sangat marak populer dikalangan remaja. Pasalnya terdapat aplikasi yang mempermudah pembaca untuk membaca komik, aplikasi tersebut adalah *Webtoon*. *Webtoon* disebut sebagai salah satu aplikasi komik digital yang memiliki banyak genre yang dipublikasikan secara *online*. Komik *online Webtoon* sangat populer sampai sekarang, keberadaan *Webtoon* sangat mudah didapatkan pada *platform* dalam gadget.

Kolaborasi antara gambar-gambar yang ada dalam komik dengan balon teks percakapan antar tokoh dalam cerita menjadi salah satu keunikan khas yang dimiliki komik dibanding dengan media baca lain. Komponen tersebut menjadi sarana dalam komunikasi untuk menggambarkan dan mendeskripsikan konteks yang terjadi dalam sebuah tuturan antara tokoh dalam cerita. Adanya gambar-gambar tersebut sangat

berperan dalam memperjelas dan meyakinkan makna konteks tuturan. Dalam sebuah tuturan tokoh dalam komik pastinya terdapat asumsi penutur atau praanggapan dalam tuturan percakapan yang muncul antar tokoh dalam cerita. Praanggapan itu dapat ditunjukkan pada sebuah tuturan percakapan, bahkan melalui gambar-gambar dalam cerita, seperti halnya pada komik *online Webtoon* yang berjudul *Ngopi, Yuk!*.

Komik *Ngopi, Yuk!* merupakan komik karya Assyifa S. Arum dan Rommy Hernadi. Komik *online Webtoon* ini memiliki genre *slice of life* (sepotong kehidupan) dengan peringkat nomor satu di *Webtoon*. Dalam komik *Ngopi, Yuk!* menceritakan kehidupan yang sebenarnya, terjadi di kehidupan masyarakat dengan terdapat unsur lawakan di dalam ceritanya. Komik *Ngopi, Yuk!* telah mencapai lebih dari seribu episode dan *subscriber* lebih dari satu juta. Pempublikasian komik ini tidak hanya dalam bentuk digital, namun juga dalam bentuk cetak karena tingginya minat pembaca. Dapat dipahami bahwa komik dapat menjadi media untuk komunikasi antar pengarang dan penikmat karya atau pembaca. Pengarang dapat dengan mudah mengekspresikan idenya untuk disampaikan pada pembaca. Tapi tidak semua pembaca memahami maksud yang diinginkan oleh pengarang dalam konteks tuturan yang ada dalam ceritanya. Perlunya kajian dalam menelaah bahasa yang digunakan penutur dapat membantu pembaca dalam memahami maksud yang disampaikan oleh pengarang, khususnya dalam kajian praanggapan pada komik *Ngopi, Yuk!*.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan Komik *Ngopi, Yuk!* karya Assyifa S. Arum dan Romy Hernadi sebagai objek penelitian, karena dalam komik ini mengandung pranggapan dalam konteks tuturannya yang tidak hanya ditunjukkan dalam percakapan tetapi juga melibatkan gambar-gambar yang ada. Penulis ingin mendeskripsikan bentuk praanggapan yang paling dominan muncul dalam komik *Ngopi, Yuk!*. Selain untuk menelaah banyaknya praanggapan yang muncul, penulis juga ingin membantu pembaca dalam menentukan makna dari maksud konteks tuturan komik *Ngopi, Yuk!*. Hal tersebut dapat meyakinkan penulis untuk membuat judul penelitian yaitu “Praanggapan dalam Komik *Online* “Ngopi, Yuk!” Episode 929-1073”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang berjudul “Praanggapan dalam Komik *Online* “Ngopi, Yuk!” Episode 929-1073”, termasuk dalam penelitian bidang kajian pragmatik. Menurut Yule (2014: 3) pragmatik merupakan ilmu yang berkaitan tentang makna ujaran yang diungkapkan oleh penutur untuk dipahami oleh lawan tutur. Dalam bidang kajian pragmatik terdapat beberapa komponen cabang kajian, yaitu deiksis, praanggapan, implikatur, prinsip kerja sama, tindak tutur, dan prinsip kesopanan.

Berdasarkan identifikasi pemaparan di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada bidang kajian praanggapan. Yule (2014: 52) mengklasifikasikan praanggapan menjadi enam bentuk, yaitu: 1)

praanggapan eksistensial, 2) praanggapan faktif, 3) praanggapan non-faktif, 4) praanggapan leksikal, 5) praanggapan struktural, dan 6) praanggapan konterfaktual. Dari klasifikasi bentuk praanggapan tersebut, penulis memfokuskan terhadap tiga bentuk praanggapan yang dominan muncul dalam komik *Ngopi, Yuk!*, diantaranya: 1) praanggapan eksistensial, 2) praanggapan struktural, dan 3) praanggapan faktif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam fokus penelitian di atas, dapat dijadikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk praanggapan eksistensial dalam komik *online* “Ngopi, Yuk!” episode 929-1073?
2. Bagaimanakah bentuk praanggapan struktural dalam komik *online* “Ngopi, Yuk!” episode 929-1073?
3. Bagaimanakah bentuk praanggapan faktif dalam komik *online* “Ngopi, Yuk!” episode 929-1073?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk praanggapan eksistensial dalam komik *online* “Ngopi, Yuk!” episode 929-1073.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk praanggapan struktural dalam komik *online* “Ngopi, Yuk!” episode 929-1073.

3. Mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk praanggapan faktif dalam komik *online* “Ngopi, Yuk!” episode 929-1073.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan harus memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pragmatik dan tambahan wawasan pengetahuan dalam ilmu kebahasaan (linguistik), khususnya pada bidang pragmatik mengenai kajian praanggapan dalam media komik. Manfaat tersebut berkaitan dengan masalah pemahaman makna ketika berkomunikasi, karena adanya perbedaan praanggapan penutur dalam menggunakan pilihan bahasa dengan informasi yang dipraanggapkan oleh lawan tutur, sehingga dengan penelitian ini dapat memperkaya kajian pragmatik bagi pemerhati bahasa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini memberikan pengertian yang mendalam mengenai praanggapan, sebagai berikut.

a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan pembaca, serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan

atau referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dibidang pragmatik dalam kajian praanggapan.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis untuk lebih memperdalam ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pragmatik dalam kajian praanggapan.

F. Definisi Istilah

Untuk lebih memahami tulisan ini, penulis menjelaskan beberapa definisi istilah yang berhubungan dengan masalah pokok yang ada dalam penelitian, sebagai berikut.

1. Praanggapan merupakan pradugaan yang dimiliki oleh seorang penutur sebelum bertutur tentang apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh lawan tuturnya.
2. Komik “Ngopi, Yuk!” merupakan salah satu komik *online* Webtoon karya Assyifa S. Arum dan Romy Hernadi. Genre dalam komik ini adalah *slice of life* (sepotong kehidupan). Kisah dalam cerita komik ini terkandung pesan moral dengan dibalut komedi dan kisah haru dari para tokohnya. Komik ini rilis dalam aplikasi LINE Webtoon pada tanggal 1 Februari 2017 dan sampai sekarang masih diperbarui setiap hari Selasa, Kamis, dan Minggu.